



Hubungan Kerja Sama Guru-Orang Tua dengan Karakter Mandiri Siswa Kelas III SD

Dwi Febriana, Febrina Dafit

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan, Universitas Islam Riau
dwipebriana176@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis hubungan antara kerja sama guru dan kerja sama orang tua dengan karakter mandiri siswa kelas III SDN 21 Mandau, dalam kerangka dimensi Mandiri Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka. Karakter mandiri diukur melalui empat indikator: regulasi diri dalam belajar, tanggung jawab dan disiplin diri, inisiatif mengambil keputusan, serta refleksi diri. Penelitian kuantitatif korelasional ini menggunakan teknik sampling jenuh, melibatkan 18 responden, yaitu satu wali kelas III A dan 17 orang tua siswa. Data dikumpulkan melalui angket tervalidasi dan reliabel, dianalisis menggunakan SPSS 21 melalui uji asumsi klasik (normalitas Shapiro-Wilk dan linearitas), dilanjutkan korelasi product moment pearson dan korelasi ganda. Hasil menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara kerja sama guru dengan karakter mandiri siswa ($r = 0,382$; $\text{Sig.} = 0,117 > 0,05$), tidak terdapat hubungan signifikan antara kerja sama orang tua dengan karakter mandiri siswa ($r = 0,026$; $\text{Sig.} = 0,918 > 0,05$), serta tidak terdapat hubungan signifikan secara simultan antara kedua variabel dengan karakter mandiri siswa ($R = 0,385$; $R^2 = 0,148$; $F = 1,307$; $\text{Sig.} = 0,300 > 0,05$), dengan kontribusi bersama hanya 14,8 persen. Temuan ini mengindikasikan kerja sama guru dan orang tua di SDN 21 Mandau masih insidental dan belum terstruktur, sehingga belum berkontribusi terukur secara statistik terhadap penguatan karakter mandiri siswa. Penelitian ini merekomendasikan rancangan program kemitraan sekolah-keluarga yang terstruktur dan berkelanjutan guna memperkuat dimensi Mandiri Profil Pelajar Pancasila pada siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Kerja Sama Guru; Kerja Sama Orang Tua; Karakter Mandiri; Profil Pelajar Pancasila; Kurikulum Merdeka

1. Pendahuluan

Pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kata “mandiri” secara eksplisit tercantum dalam tujuan pendidikan nasional, sehingga pembentukan karakter mandiri bukan sekadar tambahan, melainkan bagian inti dari misi pendidikan Indonesia. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, karakter mandiri ditempatkan sebagai salah satu dari enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik mengatur diri sendiri secara efektif, mengelola waktu dengan bijaksana, menetapkan tujuan yang realistis, dan mempertanggungjawabkan setiap tindakan yang dilakukan (Kemendikbudristek, 2022).

Sejak diimplementasikan secara nasional, Kurikulum Merdeka menempatkan satuan pendidikan pada posisi yang lebih otonom dalam merancang strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila, termasuk dimensi Mandiri, sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik di masing-masing sekolah. Namun, otonomi tersebut turut membawa konsekuensi berupa variasi kesiapan antarsekolah dalam merancang program penguatan karakter yang efektif, terutama pada jenjang sekolah dasar yang sumber dayanya seringkali terbatas. Kondisi ini menegaskan pentingnya kajian empiris pada tingkat satuan pendidikan secara individual, termasuk SDN 21 Mandau, untuk memahami sejauh mana kerja sama antara sekolah dan keluarga telah berkontribusi terhadap penguatan karakter mandiri siswa di lapangan.

Usia sekolah dasar, khususnya kelas rendah, merupakan periode emas (golden age) yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter anak, termasuk karakter mandiri, karena pada rentang usia ini anak berada pada fase perkembangan yang paling reseptif terhadap penanaman nilai dan kebiasaan (Marlina & Firdaus, 2022).

Intervensi pembentukan karakter mandiri yang dilakukan secara konsisten pada periode ini diyakini akan lebih mudah terinternalisasi dan bertahan hingga jenjang pendidikan berikutnya, sehingga kelas III sekolah dasar menjadi tahap krusial untuk memastikan sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung tumbuh kembang karakter anak.

Observasi awal di SDN 21 Mandau, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis menemukan sejumlah permasalahan terkait rendahnya karakter mandiri siswa kelas III A, di antaranya siswa masih sangat bergantung pada guru dan orang tua dalam mengerjakan tugas, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar, dan belum terbiasa mengatur diri secara mandiri baik di sekolah maupun di rumah. Hasil wawancara awal dengan guru kelas juga mengungkapkan bahwa pembiasaan karakter mandiri di rumah belum berjalan konsisten, komunikasi guru dan orang tua masih terbatas pada informasi nilai akademik dan kehadiran, serta belum adanya program kemitraan terstruktur yang secara khusus diarahkan pada penguatan karakter mandiri siswa.

Keberhasilan pembentukan karakter mandiri sangat ditentukan oleh konsistensi dan keselarasan antara pendidikan karakter yang diberikan guru di sekolah dan pendidikan karakter yang berlangsung di rumah oleh orang tua (Setiawan & Lestari, 2021). Guru yang berhasil membangun kerja sama dengan orang tua akan memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi, kebutuhan, dan potensi peserta didik, sedangkan orang tua yang konsisten menerapkan nilai-nilai P5 dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan pengaruh yang jauh lebih kuat terhadap pembentukan karakter anak dibandingkan instruksi verbal semata (Rohmah & Santoso, 2022). Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila tidak akan efektif apabila hanya berlangsung di sekolah tanpa penguatan yang konsisten di lingkungan keluarga.

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan landasan bagi topik ini. Magfiroh dkk. (2025) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kerja sama guru dan orang tua terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar dan merekomendasikan program yang mendorong partisipasi aktif orang tua. Rasworo dan Ramadan (2024) menemukan bahwa implementasi P5 berhasil mengembangkan karakter siswa sekolah dasar, termasuk dimensi Mandiri. Sejalan dengan itu, Fajriansyah, Syafi'i, dan Wulandari (2023) menemukan bahwa kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berpengaruh positif terhadap sikap mandiri siswa, meskipun penelitian tersebut belum secara khusus mengaitkannya dengan peran kerja sama guru dan orang tua. Ninawati dan Anwar (2022) menemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan karakter mandiri siswa kelas V ($r = 0,569$), sedangkan Ramadhani, Sandy, dan Amin (2025) menemukan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh signifikan namun tergolong lemah terhadap kemandirian belajar siswa kelas I. Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan variabel kerja sama guru dan kerja sama orang tua sebagai dua variabel bebas yang terpisah terhadap karakter mandiri di jenjang kelas III sekolah dasar dalam kerangka Kurikulum Merdeka masih sangat terbatas, sehingga terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi.

Jika dicermati secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu tersebut menunjukkan pola yang relatif konsisten, yaitu kerja sama atau keterlibatan pihak sekolah maupun keluarga cenderung berpengaruh terhadap karakter mandiri siswa hanya apabila dilakukan secara eksplisit, terarah, dan disertai panduan yang jelas mengenai indikator kemandirian yang hendak dicapai, sebagaimana ditemukan oleh Magfiroh dkk. (2025), Ninawati dan Anwar (2022), serta Ramadhani, Sandy, dan Amin (2025). Sebaliknya, kerja sama yang berlangsung secara umum tanpa sasaran indikator yang spesifik cenderung menghasilkan pengaruh yang lemah atau tidak konsisten antarstudi. Pola ini memperkuat dugaan bahwa kualitas dan struktur kerja sama, bukan sekadar keberadaannya, menjadi faktor penentu utama dalam penguatan karakter mandiri siswa, sebuah aspek yang akan diuji lebih lanjut melalui data lapangan pada penelitian ini.

Secara teoretis, kerja sama guru dan kerja sama orang tua dalam penelitian ini dipandang sebagai dua jalur pengaruh yang saling melengkapi terhadap karakter mandiri siswa: guru berperan sebagai perancang dan pelaksana pembiasaan mandiri di lingkungan sekolah melalui komunikasi, keterlibatan orang tua dalam program sekolah, keselarasan nilai, serta evaluasi dan tindak lanjut bersama (Fitriani & Saputra, 2022), sedangkan orang tua berperan sebagai penguat pembiasaan tersebut di rumah melalui komunikasi dengan guru, partisipasi dalam kegiatan sekolah, pendampingan belajar, dan penerapan nilai mandiri dalam kehidupan sehari-hari (Anggraeni & Mustafa, 2024). Ketika kedua jalur ini berjalan selaras dan berkesinambungan, pembiasaan nilai mandiri yang diterima siswa di sekolah akan diperkuat kembali di rumah sehingga lebih mudah terinternalisasi, sebagaimana ditegaskan oleh prinsip keselarasan pendidikan karakter sekolah-keluarga (Setiawan & Lestari, 2021). Sebaliknya, apabila salah satu atau kedua jalur tersebut berjalan secara insidental dan tidak terkoordinasi, penguatan karakter mandiri berpotensi tidak cukup kuat untuk terdeteksi secara statistik, yang menjadi dasar rumusan hipotesis dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan yang signifikan antara kerja sama guru dan kerja sama orang tua dengan karakter mandiri pada siswa kelas III SDN 21 Mandau, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan empiris yang dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan di tingkat satuan pendidikan, khususnya dalam memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga demi terwujudnya karakter mandiri yang holistik, konsisten, dan berkelanjutan pada peserta didik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel tanpa melakukan manipulasi variabel (Selviana et al., 2024). Desain korelasional dipilih karena memungkinkan peneliti mengukur derajat keterkaitan antarvariabel secara empiris tanpa memberikan perlakuan, sekaligus menjaga kealamiah kondisi kerja sama guru dan orang tua di lapangan (Ramadhani & Albina, 2025). Desain ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan kerja sama guru dan orang tua dengan karakter mandiri siswa dalam kerangka P5 pada Kurikulum Merdeka. Penelitian melibatkan tiga variabel, yaitu kerja sama guru (X1) dan kerja sama orang tua (X2) sebagai variabel bebas, serta karakter mandiri (Y) sebagai variabel terikat. Penelitian dilaksanakan di SDN 21 Mandau, Jalan Obor Satu, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, pada bulan Januari sampai Juli 2026. Seluruh responden berpartisipasi secara sukarela setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian dan memberikan persetujuan (informed consent), serta kerahasiaan identitas dan data yang diperoleh dijaga sepenuhnya oleh peneliti dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Populasi penelitian adalah seluruh guru dan orang tua siswa kelas III A SDN 21 Mandau tahun ajaran 2025/2026, yang berjumlah 18 orang (1 guru dan 17 orang tua). Mengingat jumlah populasi relatif kecil, penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh (total sampling), sehingga seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian berjumlah 18 responden (Sugiyono, 2022).

Karakter mandiri didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik mengatur diri sendiri, memulai tindakan atas inisiatif sendiri, dan bertanggung jawab atas proses serta hasil belajarnya sesuai dimensi Mandiri Keputusan Mendikbudristek Nomor 009/H/KR/2022, diukur melalui empat indikator: regulasi diri dalam belajar, tanggung jawab dan disiplin diri, inisiatif dan keberanian mengambil keputusan, serta refleksi diri dan kemauan berkembang. Kerja sama guru didefinisikan sebagai tindakan terencana dan konsisten yang dilakukan guru dalam menjalin komunikasi aktif, membangun kemitraan yang setara, dan menciptakan keselarasan nilai dengan orang tua (Fitriani & Saputra, 2022), diukur melalui empat dimensi: komunikasi dengan orang tua, keterlibatan orang tua dalam program sekolah, keselarasan nilai sekolah-rumah, serta evaluasi dan tindak lanjut bersama. Kerja sama orang tua didefinisikan sebagai keterlibatan aktif dan konsisten orang tua dalam mendukung pendidikan karakter anak (Anggraeni & Mustafa, 2024), diukur melalui dimensi komunikasi dengan guru, partisipasi dalam kegiatan sekolah, pendampingan belajar di rumah, serta penerapan nilai mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner) dengan skala Likert 4 poin, dengan skor 1-4 untuk pernyataan positif dan skor terbalik untuk pernyataan negatif. Angket telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan untuk pengumpulan data, dengan nilai r tabel sebesar 0,468 pada taraf signifikansi 5% ($df = 16$).

Butir-butir angket disusun berdasarkan kisi-kisi yang diturunkan langsung dari definisi operasional setiap variabel, sehingga setiap dimensi kerja sama guru, dimensi kerja sama orang tua, dan indikator karakter mandiri terwakili oleh pernyataan yang setara jumlahnya. Uji coba instrumen dilakukan sebelum pengumpulan data utama untuk memastikan setiap butir memiliki korelasi item-total yang memadai dan konsisten secara internal, sehingga butir yang tidak memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas dihilangkan atau diperbaiki sebelum angket final digunakan. Prosedur ini bertujuan meminimalkan bias pengukuran, mengingat data pada penelitian ini bersifat self-report yang rentan terhadap kecenderungan responden memberikan jawaban yang dianggap sosial diinginkan (social desirability).

Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS 21 melalui beberapa tahap. Pertama, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas. Uji Shapiro-Wilk dipilih daripada uji Kolmogorov-Smirnov karena lebih tepat digunakan pada ukuran sampel kecil (Zulkifli, Hasan, & Syahrul, 2025), sehingga digunakan untuk data penelitian ini ($n = 18 < 50$) dengan kriteria data berdistribusi normal apabila nilai $Sig. > 0,05$, dan uji linearitas

menggunakan Test for Linearity dengan kriteria hubungan dinyatakan linear apabila nilai Sig. Deviation from Linearity > 0,05. Kedua, uji hipotesis menggunakan analisis korelasi product moment pearson untuk menguji hipotesis pertama dan kedua (hubungan parsial X1 dengan Y, dan X2 dengan Y), dengan kriteria pengujian H0 ditolak apabila $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ atau nilai Sig. < 0,05. Ketiga, analisis korelasi ganda digunakan untuk menguji hipotesis ketiga (hubungan simultan X1 dan X2 dengan Y), dengan koefisien korelasi ganda dihitung menggunakan rumus berikut.

$$R_{y \cdot x_1 x_2} = \sqrt{[(r^2_{yx_1} + r^2_{yx_2} - 2 \cdot r_{yx_1} \cdot r_{yx_2} \cdot r_{x_1 x_2}) / (1 - r^2_{x_1 x_2})]} \quad (1)$$

dengan $R_{y \cdot x_1 x_2}$ adalah koefisien korelasi ganda antara X1, X2, dan Y; r_{yx_1} adalah koefisien korelasi X1 dengan Y; r_{yx_2} adalah koefisien korelasi X2 dengan Y; dan $r_{x_1 x_2}$ adalah koefisien korelasi antara X1 dengan X2. Signifikansi korelasi ganda selanjutnya diuji menggunakan uji F sebagaimana rumus berikut.

$$F_{\text{hitung}} = (R^2 / k) / [(1 - R^2) / (n - k - 1)] \quad (2)$$

dengan R^2 adalah koefisien determinasi, k adalah jumlah variabel bebas, dan n adalah jumlah sampel. Kriteria pengujian adalah H0 ditolak apabila F hitung > F tabel pada taraf signifikansi 5%, atau nilai Sig. < 0,05, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara simultan. Interpretasi kekuatan koefisien korelasi mengacu pada pedoman Sugiyono (2022): 0,00-0,199 sangat rendah, 0,20-0,399 rendah, 0,40-0,599 sedang, 0,60-0,799 kuat, dan 0,80-1,000 sangat kuat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian diperoleh dari 18 responden (1 guru dan 17 orang tua siswa kelas III A) melalui angket berskala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Statistik deskriptif variabel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik	X1 (Kerja Sama Guru)	X2 (Kerja Sama Orang Tua)	Y (Karakter Mandiri)
Nilai Maksimum	28	58	30
Nilai Minimum	21	45	19
Rata-rata (Mean)	25,56	51,00	25,94
Median	25,00	50,00	27,00
Standar Deviasi	1,886	4,173	3,226

Sumber: Output SPSS 21 (2026)

Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata kerja sama guru (X1) sebesar 25,56 dengan standar deviasi 1,886, nilai rata-rata kerja sama orang tua (X2) sebesar 51,00 dengan standar deviasi 4,173, dan nilai rata-rata karakter mandiri siswa (Y) sebesar 25,94 dengan standar deviasi 3,226. Standar deviasi variabel Y yang cukup besar mengindikasikan variasi skor karakter mandiri antarsiswa yang beragam, sedangkan standar deviasi X2 yang juga cukup besar mengindikasikan ketidakkonsistenan tingkat keterlibatan orang tua antarresponden, sejalan dengan kondisi lapangan yang menunjukkan belum optimalnya perhatian sebagian orang tua terhadap kemandirian anak. Sebaliknya, rentang skor kerja sama guru (X1) yang relatif sempit, yaitu antara 21 dan 28 dengan standar deviasi hanya 1,886, mengindikasikan bahwa persepsi satu-satunya wali kelas terhadap praktik kerja samanya sendiri cenderung stabil, sehingga variasi pada variabel ini secara alami terbatas dibandingkan variabel yang melibatkan 17 orang tua dengan latar belakang yang lebih beragam.

3.2 Uji Prasyarat Analisis

Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan variabel kerja sama guru (Sig. = 0,074) dan kerja sama orang tua (Sig. = 0,053) berdistribusi normal (Sig. > 0,05), sedangkan variabel karakter mandiri (Sig. = 0,043) tidak berdistribusi normal, kemungkinan disebabkan ukuran sampel yang kecil ($n = 18$) dan rendahnya variasi skor karakter mandiri antarsiswa. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai Sig. Deviation from Linearity

untuk hubungan X1 dengan Y sebesar 0,530 dan untuk hubungan X2 dengan Y sebesar 0,233, keduanya lebih besar dari 0,05, sehingga hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat dinyatakan linear dan analisis korelasi product moment pearson dapat dilanjutkan.

Karena variabel karakter mandiri (Y) tidak berdistribusi normal, hasil uji korelasi product moment pearson pada penelitian ini perlu dimaknai secara hati-hati; meskipun uji ini relatif robust terhadap pelanggaran ringan asumsi normalitas pada data berskala interval, temuan tidak signifikan yang diperoleh tetap konsisten dengan pola sebaran data yang cenderung tidak simetris pada variabel karakter mandiri, sebagaimana tercermin dari nilai rata-rata dan standar deviasi pada Tabel 1.

3.3 Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis parsial menggunakan korelasi product moment pearson disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Parsial

Pasangan Variabel	r hitung	r tabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
X1 dengan Y	0,382	0,468	0,117	Tidak Signifikan
X2 dengan Y	0,026	0,468	0,918	Tidak Signifikan

Sumber: Output SPSS 21 (2026)

Hasil uji korelasi antara kerja sama guru (X1) dengan karakter mandiri (Y) memperoleh r hitung = 0,382 dengan Sig. = 0,117 > 0,05, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak; tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kerja sama guru dengan karakter mandiri siswa. Nilai r = 0,382 menunjukkan arah positif namun berada pada kategori rendah. Hasil uji korelasi antara kerja sama orang tua (X2) dengan karakter mandiri (Y) memperoleh r hitung = 0,026 dengan Sig. = 0,918 > 0,05, sehingga H_0 juga diterima dan H_a ditolak; tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kerja sama orang tua dengan karakter mandiri siswa, dengan kekuatan hubungan yang sangat rendah dan mendekati nol.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menggunakan analisis korelasi ganda disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Ganda dan Uji F

R	R Square	F hitung	Sig.	Keterangan
0,385	0,148	1,307	0,300	Tidak Signifikan

Sumber: Output SPSS 21 (2026)

Hasil uji korelasi ganda menunjukkan nilai R = 0,385, R^2 = 0,148, F hitung = 1,307 dengan Sig. = 0,300 > 0,05, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kerja sama guru dan kerja sama orang tua secara bersama-sama dengan karakter mandiri siswa kelas III SDN 21 Mandau. Nilai R^2 = 0,148 menunjukkan bahwa kerja sama guru dan orang tua secara simultan hanya memberikan kontribusi sebesar 14,8% terhadap variasi karakter mandiri siswa, sedangkan 85,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

3.4 Pembahasan

Tidak signifikannya hubungan antara kerja sama guru dengan karakter mandiri siswa mengindikasikan bahwa kerja sama guru di SDN 21 Mandau masih bersifat insidental dan belum mengoptimalkan keempat indikatornya. Kondisi lapangan menunjukkan komunikasi guru dan orang tua masih terbatas pada nilai akademik dan kehadiran siswa, bukan pada perkembangan karakter mandiri anak secara spesifik, sementara program keselarasan nilai dan evaluasi tindak lanjut bersama belum berjalan terstruktur. Mulyasa (2021) menegaskan bahwa guru profesional dituntut mampu menjalin relasi kemitraan yang setara, terbuka, dan kolaboratif dengan orang tua sebagai pondasi ekosistem pendidikan karakter, sementara Kusumawati dan Ardianto (2024) menambahkan bahwa kerja sama guru dalam pembentukan karakter mandiri memerlukan kesamaan visi dan kesepahaman nilai antara guru dan orang tua. Tanpa keduanya, upaya guru dan orang tua akan berjalan sendiri-

sendiri, sebagaimana teridentifikasi oleh Safira (2025) yang menemukan keterbatasan waktu, beban administrasi, dan ketiadaan program kemitraan berkelanjutan sebagai hambatan utama kerja sama guru. Merujuk pada pedoman interpretasi koefisien korelasi Sugiyono (2022), nilai $r = 0,382$ pada hubungan ini sesungguhnya tergolong pada kategori rendah hingga sedang, yang secara substansial menunjukkan adanya kecenderungan hubungan positif antara kerja sama guru dan karakter mandiri siswa meskipun secara statistik belum signifikan pada sampel sekecil ini; temuan ini mengisyaratkan bahwa hubungan tersebut berpotensi menjadi signifikan apabila diuji pada sampel yang lebih besar.

Tidak signifikannya hubungan antara kerja sama orang tua dengan karakter mandiri siswa sejalan dengan kondisi lapangan yang menunjukkan banyak orang tua siswa kelas III A masih mengerjakan tugas sekolah untuk anak, belum membiasakan anak bertanggung jawab atas rutinitas harian, dan menerapkan pola pengasuhan overprotective yang bertentangan dengan indikator pendampingan belajar dan penerapan nilai mandiri di rumah. Rahayu dan Suyanto (2023) menegaskan bahwa pendampingan belajar yang efektif bukan berarti mengerjakan tugas anak, melainkan membimbing proses berpikir anak agar mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Temuan ini juga sejalan dengan Nurcahya dan Meilana (2021) yang menunjukkan bahwa perhatian orang tua tidak serta-merta berkorelasi dengan kemandirian belajar anak apabila tidak disertai pola pendampingan yang tepat dan konsisten. Sebagai pembandingan, Ninawati dan Anwar (2022) menemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan karakter mandiri ($r = 0,569$) hanya ketika orang tua secara eksplisit menerapkan pola yang mendorong kemandirian, sementara Ramadhani, Sandy, dan Amin (2025) menambahkan bahwa keterlibatan orang tua baru berdampak nyata apabila disertai panduan yang jelas dari sekolah mengenai cara mendukung indikator kemandirian secara spesifik. Berbeda dengan hubungan kerja sama guru, nilai $r = 0,026$ pada hubungan kerja sama orang tua dengan karakter mandiri siswa tergolong sangat rendah menurut pedoman Sugiyono (2022), yang mengindikasikan bahwa persepsi orang tua terhadap kerja samanya sendiri hampir tidak menunjukkan pola hubungan apa pun dengan skor karakter mandiri anak, sehingga faktor lain di luar kerja sama orang tua kemungkinan lebih dominan memengaruhi karakter mandiri siswa pada sampel ini.

Tidak signifikannya hubungan simultan kerja sama guru dan orang tua dengan karakter mandiri siswa, dengan kontribusi hanya 14,8%, mencerminkan bahwa dimensi Mandiri hanya akan terinternalisasi secara mendalam apabila terdapat kesinambungan dan keselarasan antara indikator kerja sama guru di sekolah dan indikator kerja sama orang tua di rumah (Kemendikbudristek, 2022). Setiawan dan Lestari (2021) menegaskan keberhasilan karakter mandiri ditentukan oleh konsistensi dan keselarasan antara kedua lingkungan tersebut, sedangkan Manalu, Rostika, dan Furnamasari (2023) menyatakan bahwa internalisasi karakter mandiri membutuhkan waktu, konsistensi, dan keterlibatan seluruh ekosistem pendidikan secara sinergis. Angka $R^2 = 0,148$ tersebut juga bermakna bahwa sekitar 85,2% variasi karakter mandiri siswa dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar kerja sama guru dan kerja sama orang tua sebagaimana diukur pada penelitian ini, seperti karakteristik individu siswa, pola asuh dalam keluarga besar, atau pengalaman sosial siswa di luar lingkungan sekolah dan rumah, yang tidak menjadi cakupan penelitian ini namun terbuka untuk dikaji lebih lanjut. Fernandez dkk. (2025) menambahkan bahwa efektivitas pembentukan karakter mandiri sangat ditentukan oleh kualitas sinergi guru dan orang tua. Nilai $R^2 = 0,148$ pada penelitian ini merupakan cerminan empiris bahwa sinergi tersebut belum terbentuk secara optimal di SDN 21 Mandau, dan menjadi landasan bagi rekomendasi program kemitraan sekolah-keluarga yang lebih terstruktur dan terarah.

Tidak signifikannya ketiga hubungan tersebut secara analitis lebih mencerminkan persoalan struktur dan keberlanjutan kerja sama, bukan ketiadaan niat baik guru maupun orang tua. Kerja sama yang berlangsung secara sporadis, tanpa agenda, indikator capaian, dan mekanisme evaluasi bersama, cenderung tidak cukup kuat untuk menghasilkan efek yang terdeteksi secara statistik pada sampel yang relatif kecil, sekalipun arah hubungan yang ditemukan tetap positif. Implikasi praktisnya, satuan pendidikan perlu bergeser dari pola komunikasi insidental menuju program kemitraan terjadwal yang memuat kesepakatan indikator kemandirian yang dipantau bersama, forum refleksi rutin guru dan orang tua, serta panduan konkret bagi orang tua untuk mendampingi tanpa mengambil alih tugas anak. Dengan demikian, kekuatan hubungan antara kerja sama sekolah-keluarga dan karakter mandiri berpotensi meningkat apabila kerja sama tersebut dirancang secara terstruktur, terukur, dan berkelanjutan.

Secara operasional, program kemitraan tersebut dapat diwujudkan melalui langkah bertahap, misalnya menetapkan satu hingga dua indikator kemandirian prioritas per semester yang disepakati bersama antara wali kelas dan orang tua, menyediakan lembar pemantauan sederhana yang diisi orang tua di rumah dan direviu guru secara berkala, serta mengagendakan pertemuan reflektif setiap akhir bulan untuk membahas perkembangan dan kendala yang dihadapi. Pendekatan bertahap semacam ini dinilai lebih realistis untuk diterapkan oleh sekolah dengan sumber daya terbatas dibandingkan program kemitraan berskala besar yang menuntut banyak sumber

daya sekaligus. Keberhasilan program semacam ini idealnya dievaluasi secara berkala, misalnya setiap akhir semester, dengan membandingkan capaian indikator kemandirian siswa sebelum dan sesudah program berjalan, sehingga sekolah memiliki data internal yang dapat digunakan untuk menyempurnakan strategi kemitraan pada periode berikutnya.

3.5 Implikasi Teoretis

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkaya literatur mengenai kerja sama sekolah-keluarga dengan menunjukkan bahwa kerja sama guru dan kerja sama orang tua perlu diperlakukan sebagai dua konstruk yang dapat memiliki pengaruh berbeda terhadap karakter mandiri siswa, alih-alih digabungkan sebagai satu variabel tunggal seperti pada sebagian kajian terdahulu. Hasil ini juga menegaskan bahwa kekuatan hubungan antara kerja sama sekolah-keluarga dengan karakter mandiri tidak bersifat otomatis, melainkan bergantung pada sejauh mana kerja sama tersebut terstruktur, konsisten, dan spesifik pada indikator kemandirian yang hendak dikembangkan, sejalan dengan pandangan Kemendikbudristek (2022) mengenai pentingnya keselarasan penguatan Profil Pelajar Pancasila antara sekolah dan keluarga.

3.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan temuan. Pertama, jumlah sampel yang kecil (18 responden) dan desain populasi-sensus pada satu sekolah membatasi generalisasi hasil ke populasi siswa kelas III sekolah dasar secara lebih luas. Kedua, data kerja sama guru hanya diperoleh dari satu wali kelas, sehingga tidak dapat menangkap variasi praktik kerja sama antarguru sebagaimana halnya pada variabel kerja sama orang tua. Ketiga, pengumpulan data yang bersifat cross-sectional melalui angket self-report berpotensi menimbulkan bias persepsi maupun bias sosial diinginkan, dan belum mampu menangkap dinamika kerja sama guru-orang tua yang bersifat prosedural dari waktu ke waktu. Keempat, penelitian ini belum melibatkan variabel moderator atau mediator, seperti pola asuh atau motivasi belajar siswa, yang secara teoretis berpotensi memengaruhi kekuatan hubungan antara kerja sama guru-orang tua dan karakter mandiri siswa. Kelima, penggunaan skala Likert 4 poin, meskipun bertujuan menghindari kecenderungan menjawab netral, berpotensi menyederhanakan variasi persepsi responden dibandingkan skala dengan rentang poin yang lebih panjang, sehingga instrumen dengan gradasi respons yang lebih halus dapat dipertimbangkan pada penelitian mendatang. Keterbatasan-keterbatasan ini menjadi pertimbangan penting bagi penafsiran hasil serta arah pengembangan penelitian selanjutnya.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kerja sama guru dan kerja sama orang tua, baik secara parsial maupun simultan, tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan karakter mandiri siswa kelas III SDN 21 Mandau, dengan kontribusi simultan yang sangat kecil terhadap variasi karakter mandiri siswa. Temuan ini memperkuat bukti empiris bahwa kerja sama yang bersifat insidental dan tidak terprogram belum mampu membentuk karakter mandiri siswa secara optimal, sejalan dengan kajian Kemendikbudristek (2022) serta Setiawan dan Lestari (2021). Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan perlunya transformasi pola kerja sama guru-orang tua di SDN 21 Mandau, termasuk edukasi bagi orang tua yang cenderung overprotective serta perancangan program kemitraan sekolah-keluarga yang secara spesifik menguatkan indikator regulasi diri, tanggung jawab, inisiatif, dan refleksi diri siswa. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas sampel dan mempertimbangkan variabel moderator agar hasil lebih representatif.

Reference

1. Anggraeni, R., & Mustafa, H. (2024). Keterlibatan multidimensional orang tua dalam pendidikan karakter berbasis P5: Kajian konseptual. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 11(1), 45–62. <https://doi.org/10.30659/jipd.11.1.45-62>
2. Fajriansyah, A., Syafi'i, I., & Wulandari, D. (2023). Pengaruh kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap sikap mandiri siswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1124–1135. <https://doi.org/10.54536/jiip.v6i3.1842>
3. Fernandez, R., Sutopo, B., Yuwono, A., Avrilianda, D., & Subali, B. (2025). Efektivitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter mandiri di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 12–28. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i1.2867>
4. Fitriani, N., & Saputra, R. (2022). Model kemitraan guru dan orang tua dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 100–116. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v8i2.45321>
5. Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Mendikbudristek Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Sub-Element Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
6. Kusumawati, T., & Ardianto, D. (2024). Kesamaan visi guru dan orang tua dalam membentuk karakter P5 siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 145–161. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v9i2.54321>

7. Magfiroh, L., Ramadan, Z. H., & Alimuddin, M. (2025). Analisis literatur: Pengaruh kerja sama guru dan orang tua terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 340–355. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9123>
8. Manalu, R., Rostika, D., & Furnamasari, Y. F. (2023). Analisis penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam penguatan karakter mandiri siswa kelas IV SD di Sekolah Kak Seto. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)*, 1(3), 207–220. <https://doi.org/10.59890/joupi.v1i3.812>
9. Marlina, S., & Firdaus, M. (2022). Periode emas pembentukan karakter anak usia sekolah dasar: Perspektif psikologi perkembangan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 134–150. <https://doi.org/10.23917/jpp.v9i2.18765>
10. Mulyasa, E. (2021). *Manajemen pendidikan karakter* (Edisi Revisi). PT Bumi Aksara.
11. Ninawati, M., & Anwar, K. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan karakter mandiri pada pembelajaran daring siswa kelas 5 SDN Wijaya Kusuma. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 211–220. <https://doi.org/10.23969/jp.v6i2.4521>
12. Nurcahya, D., & Meilana, S. F. (2021). Hubungan antara perhatian orang tua dengan kemandirian belajar pada siswa kelas IV SDN Pinang Ranti 01. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 151–160. <https://doi.org/10.23969/jp.v6i2.4105>
13. Rahayu, I., & Suyanto, B. (2023). Keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar melalui pendekatan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 99–117. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i2.3245>
14. Ramadhani, F., & Albina, T. (2025). Desain penelitian korelasional: Prinsip, prosedur, dan penerapannya dalam pendidikan. *Jurnal Metodologi Penelitian Pendidikan*, 6(1), 11–27. <https://doi.org/10.21070/jmpp.v6i1.1934>
15. Ramadhani, T., Sandy, A., & Amin, M. (2025). Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kemandirian belajar siswa kelas I Sekolah Dasar UPT SPF SD Negeri 94 Beba. *EDU RESEARCH*, 6(4), 1690–1698. <https://doi.org/10.31960/eduresearch.v6i4.3712>
16. Rasworo, A., & Ramadan, Z. H. (2024). Implementasi P5 di SDN 109 Pekanbaru dan dampaknya terhadap karakter siswa. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1120–1133. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7234>
17. Rohmah, N., & Santoso, D. (2022). Peran keteladanan orang tua dalam pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 110–126. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.52341>
18. Safira, N. (2025). *Kerjasama antara orang tua dan guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini* [Tesis]. Universitas Pendidikan Indonesia.
19. Selviana, R., Pratama, D., & Hidayat, A. (2024). Penelitian korelasional dalam pendidikan: Konsep dasar dan penerapan. *Jurnal Penelitian Kuantitatif Pendidikan*, 3(2), 88–103. <https://doi.org/10.31316/jrpq.v3i2.5678>
20. Setiawan, B., & Lestari, D. (2021). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan karakter dan kebiasaan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 120–138. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.2.120-138>
21. Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-3). Alfabeta.
22. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Sekretariat Negara.
23. Zulkifli, A., Hasan, M., & Syahrul, R. (2025). Uji normalitas data dalam penelitian pendidikan: Konsep dan penerapan Kolmogorov-Smirnov. *Jurnal Metodologi Penelitian dan Statistika Terapan*, 4(1), 19–35. <https://doi.org/10.26858/mps.v4i1.46213>